

**ANALISIS DETERMINAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE PESERTA DIDIK SMP
NEGERI 5 PANCA RIJANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG****Arnis Armang^{1*}, Pratiwi Ramlan², Mardhatillah³**¹⁻³Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Email Korespondensi: arnhys2673@gmail.com

Disubmit: 12 Juli 2025

Diterima: 31 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i8.21574>**ABSTRACT**

The impacts that often arise due to lack of personal hygiene include disorders in the human body such as cavities and toothaches due to caries, the appearance of lice in the hair, and problems with nails. In addition, the habit of not washing hands properly can lead to worm infections and diarrhea. Based on Indonesian statistical data in 2022, out of a total of 69.4 million adolescents in Indonesia, 63 million of them still have poor hygiene behavior, which reflects limited knowledge, inadequate facilities, and lack of social support. This study aims to examine the determinants of behavior and its relationship with personal hygiene among students of SMP Negeri 5 Panca Rijang. This research is expected to provide insight into the various factors that influence students' personal hygiene in an effort to maintain their personal health. The method used in this research is quantitative method, data collection techniques are questionnaires, literature study and observation, using a cross sectional study approach with chi-square test. The population in this study were all students of SMP Negeri 5 Panca Rijang, namely 98 people with sample collection, namely total sampling technique. The results revealed that there was no significant relationship between the level of knowledge and personal hygiene behavior of students, as indicated by a p-value of 0.517. This value is higher than the significance limit ($p < 0.05$), thus indicating that adequate knowledge is not always followed by good personal hygiene behavior in learners. In contrast, analysis of facility availability showed a significant relationship with students' personal hygiene behavior, with a p-value of 0.005 which is lower than the significance limit ($p < 0.05$). This indicates that the availability of adequate facilities plays an important role in improving personal hygiene behavior. In addition, there is also a significant relationship between social support and students' personal hygiene behavior, with a p-value of 0.016 which is also smaller than the significance limit ($p < 0.05$), which indicates that sufficient social support can encourage increased personal hygiene behavior in students.

Keywords: Social Support, Facility Availability, Knowledge, Personal Hygiene.**ABSTRAK**

Dampak yang sering timbul akibat kurangnya kebersihan diri meliputi gangguan pada tubuh manusia seperti gigi berlubang dan sakit gigi akibat karies, munculnya kutu di rambut, serta masalah pada kuku. Selain itu, kebiasaan tidak mencuci tangan dengan benar dapat menyebabkan infeksi cacingan dan diare.

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2022, dari total 69,4 juta remaja di Indonesia, sebanyak 63 juta di antaranya masih memiliki perilaku kebersihan yang kurang baik, yang mencerminkan adanya keterbatasan pengetahuan, fasilitas yang belum memadai, serta kurangnya dukungan sosial. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji faktor-faktor penentu perilaku serta hubungannya dengan personal hygiene di kalangan siswa SMP Negeri 5 Panca Rijang. Penelitian ini diharapkan memberikan dampak berupa wawasan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* peserta didik dalam upaya untuk menjaga kesehatan pribadi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, teknik pengumpulan data yaitu kuesioner, studi pustaka dan observasi, menggunakan pendekatan *cross sectional study* dengan uji *chi-square*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Negeri 5 Panca Rijang yaitu 98 orang dengan pengumpulan sampel yaitu teknik *total sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* peserta didik, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,517. Nilai ini lebih tinggi dari batas signifikansi ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai tidak selalu diikuti oleh perilaku *personal hygiene* yang baik pada peserta didik. Sebaliknya, analisis terhadap ketersediaan fasilitas menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan perilaku *personal hygiene* peserta didik, dengan nilai *p-value* sebesar 0,005 yang lebih rendah dari batas signifikansi ($p < 0,05$). Hal ini menandakan bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai berperan penting dalam meningkatkan perilaku *personal hygiene*. Selain itu, terdapat pula hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan perilaku *personal hygiene* peserta didik, dengan nilai *p-value* 0,016 yang juga lebih kecil dari batas signifikansi ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial yang cukup dapat mendorong peningkatan perilaku *personal hygiene* pada peserta didik.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Ketersediaan Fasilitas, Pengetahuan, *Personal Hygiene*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sanitasi yang tidak memadai, air yang tercemar, dan perilaku *hygiene* yang buruk merupakan faktor utama penyebab kematian dan penyakit terbanyak di negara-negara berkembang. Upaya peningkatan *hygiene* dan sanitasi menjadi langkah krusial dalam meningkatkan derajat kesehatan anak, serta menjadi prioritas utama dalam program promosi kesehatan di negara berkembang. *Personal hygiene* sendiri diartikan sebagai usaha individu dalam menjaga kebersihan diri guna mencapai kesehatan fisik dan mental yang

optimal (Sonia et al., 2024). Di sejumlah negara berkembang, prevalensi perilaku *personal hygiene* pada masyarakat umum berkisar antara 6% hingga 27% (Rahmadani, Y. & Dwiseli, 2023). Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2022, dari total 69,4 juta remaja yang ada, sebanyak 63 juta di antaranya memiliki perilaku *hygiene* yang kurang memadai (Finantika, Amalia Ade & Diniyah, 2023).

Fenomena yang ada di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat memiliki kebiasaan dalam perilaku *personal hygiene* yang kurang baik (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022).

Di beberapa negara, kondisi *personal hygiene* yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, mengingat tingginya tingkat infeksi serta keterbatasan pengetahuan mengenai penyakit tersebut, diperlukan perhatian khusus dalam upaya penanggulangan dan pengendaliannya (D Sitanggang et al., 2021). *Personal hygiene* memegang peranan penting dalam mencegah berbagai penyakit yang sering dialami masyarakat, terutama pada kalangan remaja. Dampak umum dari masalah kebersihan pribadi meliputi gangguan fisik seperti gigi berlubang, kerusakan gigi, keberadaan kutu rambut, dan lain-lain. Selain itu, kebiasaan untuk tidak mencuci tangan dengan baik dan benar juga dapat menjadi penyebab infeksi yang mengakibatkan kecacingan hingga diare. Kondisi ini dipengaruhi dari berbagai faktor yang saling berkaitan dengan perilaku para peserta didik itu sendiri (Yusnita & Irpansyan, 2021).

Prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia masih tergolong tinggi, mencapai sekitar 28%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa penderita kecacingan yang ada di Sulawesi Selatan masih tergolong banyak pada tahun 2018 yaitu 7.237 kasus (Zulkifli et al., 2024). Kasus diare di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 33,6% kasus. Jumlah kasus diare di Sulawesi Selatan pada tahun 2020 yaitu 236.099 kasus (Syatriani et al., 2024). Jumlah penderita diare pada tahun 2023 di Kabupaten Sidenreng Rappang untuk semua umur sebanyak 2.795 orang atau 33,2% dari jumlah target penemuan semua umur sebanyak 8.431 orang. Data ini menunjukkan bahwa penyakit kecacingan dan diare masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di

wilayah tersebut, yang memerlukan perhatian dan upaya pencegahan yang berkelanjutan (Dinkes Sidrap, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Nur Avika Wana dan Nur Azizah menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik *chi-Square*, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai *personal hygiene* dengan perilaku menjaga kebersihan diri pada remaja di SMPN 1 Deli Tua. Dari 67 remaja yang diteliti, sebanyak 36 orang atau 53,7% menunjukkan perilaku kebersihan pribadi dalam kategori cukup (Wana & Azizah, 2025). Sementara itu, penelitian oleh Kiki Karmila dan Wiwik Eko Pertiwi menemukan bahwa 60% siswa memiliki *personal hygiene* yang baik, sedangkan 40% lainnya tergolong kurang baik (Pertiwi & Karmila, 2020). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Windi Wulandari dan timnya mengindikasikan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *personal hygiene*, dengan nilai *p-value* sebesar 0,048. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan *personal hygiene*, di mana *p-value*-nya adalah 0,710 (Wulandari et al., 2023).

Sekolah Kesehatan merupakan lembaga yang melaksanakan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), di mana seluruh pihak yang berkepentingan dalam masalah kesehatan sekolah turut serta. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman serta meningkatkan pelayanan kesehatan dengan menerapkan kebijakan yang telah ditetapkan (Rahmi & Hamdanesti, 2023). Mengaktifkan kembali atau memperkuat program UKS merupakan upaya penting untuk meningkatkan mutu kesehatan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan pada

masa usia sekolah sangatlah penting agar anak-anak dapat tumbuh sehat dan aktif, belajar dengan optimal, berkembang secara maksimal, serta siap melanjutkan pendidikan mereka di masa depan (Irawatie & Riyantini, 2023).

Menghidupkan kembali atau memperkuat program UKS adalah langkah krusial untuk meningkatkan kualitas kesehatan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, memberikan perhatian khusus pada kesehatan selama masa usia sekolah sangat penting agar anak-anak dapat tumbuh dengan sehat dan aktif, belajar secara optimal, berkembang secara maksimal, serta siap melanjutkan pendidikan mereka di masa yang akan datang (Winoto et al., 2024). Salah satu sekolah yang memiliki UKS yaitu SMP Negeri 5 Panca Rijang.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 5 Panca Rijang Desa Bulu Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, terlihat bahwa *personal hygiene* peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian, kebersihan kuku, dan terutama kebiasaan mencuci tangan. Kurangnya *personal hygiene* ini dapat memberikan dampak seperti masalah kesehatan fisik, misalnya gigi berlubang, kerusakan gigi, hingga infestasi kutu rambut. Kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan benar juga bisa menyebabkan infeksi cacing dan diare. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Determinan Perilaku *Personal Hygiene* pada siswa SMP Negeri 5 Panca Rijang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya menjaga *personal hygiene* serta menggambarkan kaitan antara *personal hygiene* dan determinan perilaku.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Determinan Perilaku *Personal Hygiene*

Faktor penentu dalam perilaku kesehatan adalah elemen-elemen yang mempengaruhi atau merancang bagaimana seseorang bertindak secara benar dalam perilaku kesehatan sesuai konteks yang ada (Wikipedia, 2024). Lawrence W Green mengemukakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang mencakup beberapa faktor salah satunya pengetahuan, faktor pendukung (*enabling factor*) yaitu elemen yang menjadi kemungkinan yang dapat memfasilitasi suatu perilaku salah satunya ketersediaan fasilitas dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu dukungan sosial misalnya dukungan teman sebaya, keluarga ataupun guru (Widya & Kasni, 2024).

1. *Personal hygiene* adalah cara menjaga kebersihan serta kesehatan fisik dan mental seseorang. Menjaga *personal hygiene* sangat penting untuk kesejahteraan, keselamatan, dan kesehatan individu. Kebutuhan akan *personal hygiene* merupakan hal yang wajib dipenuhi baik bagi orang yang sehat maupun yang sedang sakit. Masalah *personal hygiene* dapat menimbulkan dampak fisik dan psikososial akibat kurangnya perawatan kebersihan diri. Gejala fisik yang umum ditemukan meliputi kerusakan pada integritas kulit, gangguan pada membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, serta masalah fisik pada kuku. Di sisi lain, permasalahan sosial yang berkaitan dengan *personal hygiene* meliputi gangguan pada kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang

dan mencintai, harga diri, aktualisasi diri, serta hambatan dalam interaksi sosial (Latifah, 2021).

2. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang merupakan suatu hasil dari upaya mereka untuk mencari kebenaran bahkan menyelesaikan masalah yang dihadapi, yang sering disebut sebagai keinginan. Keinginan ini menjadi motivasi bagi individu untuk meraih apa yang mereka inginkan. Perbedaan antara satu individu dengan yang lain terletak pada seberapa besar usaha yang mereka lakukan untuk mencapai keinginannya. Dalam pengertian yang lebih sempit, pengetahuan adalah sesuatu yang dapat dimiliki oleh seseorang (Darsini et al., 2019).

3. Ketersediaan Fasilitas

Sarana merupakan sesuatu yang mendukung pelaksanaan suatu fungsi tertentu. Fasilitas ini memberikan kenyamanan bagi para penggunanya. Fasilitas terbagi menjadi dua kategori, yaitu fasilitas sosial dan fasilitas publik. Fasilitas sosial adalah fasilitas yang digunakan oleh masyarakat secara umum, sementara fasilitas publik adalah fasilitas yang disediakan untuk kepentingan umum (Serviens, 2020).

4. Dukungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan adanya orang lain. Kebutuhan fisik seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, serta kebutuhan sosial seperti interaksi, pengakuan, pendidikan, dan pekerjaan, bahkan kebutuhan psikologis seperti rasa ingin

tahu, rasa aman, dan keagamaan, semuanya tidak bisa terpenuhi tanpa dukungan orang lain. Dukungan dari teman sebaya merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang berasal dari rekan-rekan seumuran, yang dapat memberikan informasi tentang cara berinteraksi yang tepat bagi remaja dengan lingkungannya. Selain itu, teman sebaya juga memberikan umpan balik terhadap perilaku remaja dalam kelompok sosial, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencoba berbagai peran dalam menghadapi krisis, sehingga membantu pembentukan identitas diri yang kuat dan optimal (Saputro & Sugiarti, 2021).

House dalam (Saputro & Sugiarti, 2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya terdiri dari empat dimensi. Pertama, dukungan emosional yang meliputi ungkapan empati, perhatian, dan kepedulian terhadap individu yang bersangkutan. Kedua, dukungan penghargaan yang ditunjukkan melalui penghormatan positif, dorongan untuk berkembang, atau persetujuan terhadap ide dan perasaan seseorang. Ketiga, dukungan instrumental yang berupa bantuan langsung, seperti meminjamkan uang atau membantu menyelesaikan pekerjaan saat seseorang mengalami stres. Keempat, dukungan informatif yang mencakup pemberian nasihat, panduan, saran, atau umpan balik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* dan deskriptif analitik. Populasi yaitu peserta didik SMP Negeri 5 Panca Rijang dengan 98 peserta didik tahun ajaran 2024/2025. Teknik sampling yang digunakan adalah dengan cara teknik *total sampling*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei tahun 2025. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner, studi pustaka dan observasi. Alat ukur/Instrumen berupa kuesioner dan pengolahan data menggunakan bantuan *software* SPSS. Analisis data univariat dan bivariat (*chi square*) dengan batas signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN

Table 1. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku *Personal Hygiene*, Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas dan Dukungan Sosial Peserta Didik SMP Negeri 5 Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

Perilaku <i>Personal Hygiene</i> Frekuensi Persentase (%)		
Kurang	56	57,1
Cukup	42	42,9
Pengetahuan Frekuensi Persentase (%)		
Kurang	76	76,6
Cukup	22	22,4
Ketersediaan Fasilitas Frekuensi Persentase (%)		
Kurang	51	52,0
Cukup	47	48,0
Dukungan Sosial Frekuensi Persentase (%)		
Kurang	46	46,9
Cukup	52	53,1
Total	98	100.0

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa variabel perilaku *personal hygiene* menunjukkan bahwa sebanyak 57,1% responden memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori cukup dan 42,9% responden memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori kurang. Berdasarkan Tabel dapat dilihat jika sebagian besar dari responden mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 76,6%,

sedangkan 22,4% responden memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa 52% responden menjawab bahwa ketersediaan fasilitas untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* cukup dan 48% menjawab kurang. Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa 46,9% responden berada dalam kategori cukup sedangkan 53,1% responden berada dalam kategori yang kurang.

Table 2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Personal Hygiene Peserta Didik SMP Negeri 5 Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Variabel Pengetahuan	Perilaku <i>Personal Hygiene</i>				Total		<i>p value</i>
	Kurang		Cukup		N		
	n	%	n	%			
Kurang	9	40,9	13	59,1	22	100	0,517
Cukup	33	43,4	43	56,6	76	100	
Total	42	42,9	56	57,1	98	100	

Berdasarkan tabel, dari 98 responden, 59,1% responden dengan pengetahuan kurang namun mempunyai perilaku *personal hygiene* cukup dan hanya 40,9% yang mempunyai perilaku *personal hygiene* kurang. Sementara itu, 43,4% responden dengan pengetahuan cukup namun mempunyai perilaku *personal*

hygiene yang kurang dan 56,6% yang mempunyai perilaku *personal hygiene* cukup. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai p value = 0,517, yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* peserta didik.

Table 3. Hubungan Ketersediaan Fasilitas dengan Perilaku *Personal Hygiene* Peserta Didik SMP Negeri 5 Panca Rijang Kabupaten Sidenreng

Variabel Ketersediaan Fasilitas	Perilaku <i>Personal Hygiene</i>				Total		<i>p value</i>
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	27	57,4	20	42,6	47	100	0,005
Cukup	15	29,4	36	70,6	51	100	
Total	42	42,9	56	57,1	98	100	

Berdasarkan tabel 10, dari 98 responden, 42,6% responden mengatakan ketersediaan fasilitas kurang namun mempunyai perilaku *personal hygiene* cukup dan 57,4% yang mempunyai perilaku *personal hygiene* kurang. Sedangkan 29,4% responden mengatakan ketersediaan fasilitas cukup namun mempunyai perilaku *personal hygiene* yang

kurang dan 70,6% dengan perilaku *personal hygiene* cukup. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value = 0,005, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku *personal hygiene* peserta didik.

Table 4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku *Personal Hygiene* Peserta Didik SMP Negeri 5 Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

Variabel Dukungan Sosial	Perilaku <i>Personal Hygiene</i>				Total		<i>p value</i>
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	28	53,8	24	46,2	52	100	0,016
Cukup	14	30,4	32	69,6	46	100	
Total	42	42,9	56	57,1	98	100	

Berdasarkan tabel, dari 98 responden, 46,2% responden yang memiliki dukungan sosial yang kurang namun mempunyai perilaku *personal hygiene* cukup dan 53,8% yang memiliki perilaku *personal hygiene* kurang. Sementara itu, 30,4% responden yang memiliki dukungan sosial yang cukup namun

memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang dan 69,6% yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang cukup. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* = 0,016, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, Secara statistik terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku *personal hygiene*.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku *Personal Hygiene* Peserta Didik SMP Negeri 5 Panca Rijang.

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,517 yang berarti $>\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku *Personal Hygiene*. Mayoritas responden diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai praktik kebersihan diri, seperti mencuci tangan, mandi secara teratur, serta menjaga kebersihan pakaian dan alat pribadi. Namun, tidak semua dari mereka yang berpengetahuan cukup menunjukkan perilaku *personal hygiene* yang baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, yang merupakan fenomena umum dalam perilaku kesehatan. Dalam konteks ini, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang pentingnya *personal hygiene*, semakin besar peluang mereka untuk menerapkan kebersihan pribadi dalam kehidupan sehari-hari, Lawrence Green

menegaskan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku jika tidak diikuti dengan faktor lainnya (Hamidi & Marpuah, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Triasmari (2019) hasil analisis menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* sebanyak 0,623 yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan *personal hygiene*, meskipun siswa memiliki pengetahuan tentang kebersihan, mereka mungkin tidak memiliki motivasi yang cukup untuk menerapkannya (Triasmari et al., 2019). Dalam penelitian Murti (2024) ditemukan bahwa meskipun pengetahuan siswa cukup, hal itu tidak dapat menjamin dalam penerapan *personal hygiene*. Penerapan *personal hygiene* dapat dipantau melalui pemberdayaan UKS yang ada di sekolah. Penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan secara aktif melalui program UKS, pelatihan kader kesehatan sekolah, dan pemberian teladan dari guru sebagai

role model kebersihan (Murti et al, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang *personal hygiene*, perilaku mereka dalam menerapkan kebersihan pribadi tetap kurang memadai. Penelitian Yusnita (2021) mengungkapkan bahwa meskipun edukasi tentang *personal hygiene* dapat meningkatkan pengetahuan siswa, kesenjangan antara pengetahuan dan praktik menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor ilmiah. Rendahnya motivasi dapat menjadi penghalang utama dalam penerapan perilaku kebersihan.

Pengetahuan yang cukup tidak menjamin adanya hubungan dalam peningkatan perilaku *personal hygiene* peserta didik. Temuan ini mencerminkan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam bidang kesehatan, dimana pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih dalam peningkatan perilaku *personal hygiene* peserta didik, oleh karena itu intervensi yang melibatkan lingkungan sekolah perlu dilakukan seperti program UKS yang dikembangkan dengan pemilihan penanggung jawab yang dapat membantu untuk menciptakan budaya kebersihan yang berkelanjutan.

Hubungan Ketersediaan Fasilitas dengan Perilaku *Personal Hygiene* Peserta Didik smp Negeri 5 Panca Rijang.

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,005 yang berarti $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Ketersediaan Fasilitas dengan Perilaku *Personal Hygiene*.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tersedianya sarana kebersihan yang memadai berperan sangat penting dalam membentuk perilaku *personal hygiene* individu. Ketika fasilitas seperti air mengalir, sabun, sabun antiseptik, serta wastafel dan toilet yang bersih dan terpelihara tersedia secara konsisten, siswa akan lebih terdorong dan lebih mudah untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, menjaga kebersihan tubuh, serta mengganti pakaian kotor tepat waktu. Sebaliknya, apabila fasilitas tersebut terbatas, misalnya air sering habis, sabun tidak tersedia, atau fasilitas cuci tangan dalam kondisi rusak, maka hambatan teknis dan psikologis muncul seperti siswa merasa enggan atau tidak mampu melaksanakan praktik kebersihan dengan benar, sehingga perilaku *personal hygiene* menjadi kurang optimal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayanti (2022), yang melalui uji statistik menunjukkan bukti kuat hubungan kelengkapan fasilitas kesehatan di sekolah dengan perilaku *personal hygiene* siswa. Hidayanti menekankan bahwa intervensi berupa peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas kebersihan, bersamaan dengan program edukasi dan monitoring rutin dapat secara signifikan meningkatkan tingkat kepatuhan siswa terhadap praktik *personal hygiene*. Dengan demikian, perbaikan sarana kebersihan di lingkungan sekolah bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga strategis untuk mendukung perubahan perilaku yang lebih luas dan berkelanjutan (Hidayanti & Suwandi, 2022).

Ketersediaan fasilitas mencakup sarana dan prasarana seperti toilet bersih, tempat cuci tangan, air bersih, sabun, dan tempat sampah. Dalam teori

Lawrence Green, fasilitas termasuk dalam enabling factor yang mempermudah atau menghambat individu dalam melakukan perilaku tertentu (Hamidi & Marpuah, 2024). Ketersediaan fasilitas di lingkungan sekolah berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya sarana dan prasarana seperti toilet bersih, tempat cuci tangan, penyediaan air bersih serta sabun dalam peningkatan perilaku peserta didik. Ketika fasilitas tersedia dan terpelihara dengan baik, peserta didik lebih termotivasi untuk menjaga atau meningkatkan perilaku *personal hygiene*.

Ketersediaan Fasilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *personal hygiene* peserta didik SMP Negeri 5 Panca Rijang. Seperti yang dikemukakan oleh Lawrence Green yang menggolongkan ketersediaan fasilitas dalam faktor pendukung sehingga peserta didik dapat menjaga perilaku *personal hygiene* dengan baik dan faktor ini merupakan suatu sarana yang bisa digunakan di kawasan sekolah.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku *Personal Hygiene* Peserta Didik smp Negeri 5 Panca Rijang.

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,016 yang berarti $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku *Personal Hygiene*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku peserta didik berhubungan dengan adanya dukungan yang diberikan, misalnya dukungan dari teman sebaya, guru ataupun keluarga. Peserta didik yang memiliki dukungan sosial yang cukup maka memiliki perilaku *personal hygiene* yang cukup.

Dalam teori Green, dukungan sosial dikategorikan sebagai *reinforcing factor* atau faktor

penguat, yakni faktor yang berfungsi memperkuat niat dan dorongan individu untuk melakukan suatu perilaku sehat yang telah dipelajari atau dimotivasi sebelumnya. Faktor penguat ini muncul setelah individu menerima informasi atau pendidikan kesehatan, dan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan perilaku *personal hygiene* (Hamidi & Marpuah, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertiwi (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan perilaku *personal hygiene*. Dalam penelitiannya, Pertiwi dan Karmila menekankan bahwa dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, guru, dan teman sebaya dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kesehatan. Mereka menyatakan bahwa perilaku *hygiene* tidak hanya bergantung pada kemampuan atau pengetahuan individu, tetapi juga pada seberapa besar dukungan sosial yang diterima untuk mempertahankan kebiasaan tersebut (Pertiwi & Karmila, 2020). Dalam penelitian Saputro (2021) menemukan bahwa dukungan teman sebaya dan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perilaku hidup sehat. Penyesuaian perilaku, termasuk dalam hal kebersihan, sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang bersifat suportif (Saputro & Sugiarti, 2021).

Dukungan sosial memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *Personal Hygiene* Peserta didik. Sesuai teori dari Lawrence Green yang mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penguat yakni faktor yang berfungsi memperkuat niat dan dorongan individu untuk melakukan suatu perilaku sehat yang telah dipelajari atau dimotivasi sebelumnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* peserta didik SMP Negeri 5 Panca Rijang dengan nilai *p-value* sebesar 0,517 yang berarti $\alpha > 0,05$. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku *personal hygiene* Peserta Didik SMP Negeri 5 Panca Rijang dengan nilai *p-value* sebesar 0,005 yang berarti $\alpha < 0,05$. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku *personal hygiene* peserta didik SMP Negeri 5 Panca Rijang dengan nilai *p-value* sebesar 0,016 yang berarti $\alpha < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Muhamad Tri Utama. (2022). *Pengaruh Pemberian Edukasi Dengan Media Audiovisual Tentang Personal Hygiene Terhadap Pengetahuan Masyarakat Pasca Bencana Banjir Di Dusun Uroeng Bak U Desa Blang Perlak Kabupaten Bireuen*. 9(4), 356-363.
- Citra, K. (2021). *Kondisi Fasilitas Wash Di Sekolah Indonesia Saat Ini: Mencuci Tangan Untuk Membuka Kembali Sekolah Dengan Aman Untuk Semua*.
- D Sitanggang, H., Linnobi, W., & Martias, I. (2021). Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Suku Laut Duano Di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 1(1), 13-19. <https://doi.org/10.53579/Jitkt.V1i1.6>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dinkes Sidrap. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang* 2023. 1-23.
- Finantika, Amalia Ade & Diniyah, K. (2023). *Gambaran Pengetahuan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Sman 1 Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul*.
- Hamidi, A. L., & Marpuah, S. (2024). Development Of The Clean And Healthy Living Behavior Improvement Model (Phbs) With A Teori Lawrence Green Approach To Santri In Islamic Boarding Schools. *Advances In Humanities And ...*, 5(1), 1-9. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/14880>
- Hidayanti, F., & Suwandi, Febrian Rahmat. (2022). *Determinan Perilaku Personal Hygiene Pada Penjamah Makanan Di Rumah Makan*. 3, 472-477.
- Irawatie, A., & Riyantini, R. (2023). *Edukasi Personal Hygiene Dan Gizi Seimbang Sebagai Implementasi Revitalisasi Uks Bagi Murid Sekolah Dasar*. 7(3), 129-147.
- Latifah, S. I. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Pengetahuan Dan Kesehatan Fisik Dengan Personal Hygiene Pada Lansia. *Riset Media Keperawatan*, 4(1), 17-23. <http://ojs.stikessaptabakti.ac.id/index.php/jrmk/article/download/251/187>
- Murti Et Al. (2024). Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Siswa Sdn 19 Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Tahun 2022. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 48-54. <https://doi.org/10.14710/jrm.2024.22137>
- Pandowo, & Kurniasari. (2019). Pemahaman Personal Hygiene Melalui Pendidikan Kesehatan Pada Penghuni Lapas

- Perempuan Kelas I B Yogyakarta. *Journal Of Community Empowerment*, 1(1), 18-23.
- Pertiwi, W. E., & Karmila, K. (2020). Determinan Personal Hygiene Pada Siswa-Siswi Asrama. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(04), 239-247. <https://doi.org/10.33221/Jikm.V9i04.733>
- Rahmadani, Y. & Dwiseli, F. (2023). Penyuluhan Personal Hygiene Pada Petani Rumput Laut Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Pengabdian Mandiri*, 2(3), 310-324. <https://bnr.bg/post/101787017/Bsp-Za-Balgaria-E-Pod-Nomer-1-V-Buletinata-Za-Vota-Gerb-S-Nomer-2-Pp-Db-S-Nomer-12>
- Rahmi, A., & Hamdanesti, R. (2023). Determinan Tindakan Personal Higiene Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai. *Ilmu Kesehatan*, 21-30.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/Jg.V4i1.96>
- Salsabila, B., & Ramadan, Z. H. (2023). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa Sdn 177 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(3), 1171-1181. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i3.1581>
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Sma Kelas X. *Philanthropy: Journal Of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/Philanthropy.V5i1.3270>
- Serviens, V. L. (2020). *Tinjauan Umum Fasilitas*. 18-61.
- Sibua, N. F., Arman, & Nurul Ulfah Mutthalib. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Personal Hygiene Organ Reproduksi Eksterna Remaja Putri Di Smp Negeri 30 Makassar. *Window Of Public Health Journal*, 4(1), 36-47. <https://doi.org/10.33096/Woph.V4i1.499>
- Sonia, Heryanto, E., Oktavia, L., & Yustati, E. (2024). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Uptd Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Oku. *Indonesian Journal Of Health And Medical*, 2(1), 39-42. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/240/202>
- Sulaiman, Z., Ramlan, P., Said, S., & Dkk. (2024). Desain Pendidikan Phbs (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) Di Sekolah. In *Eureka Media Aksara*.
- Syatriani, S., Nurlaeli, Hardiyanti, T., & Akhsan, M. N. (2024). Gambaran Sanitasi Kantin Dan Status Gizi Murid Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Cendana Putih. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(2), 250-259. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/jpp>
- Syelina, A., & Sihura, S. S. G. (2024). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Promosi Kesehatan Dengan Personal Hygiene Saat Menarche Pada Siswi Sdn Pabuaran 01 Cibinong Tahun 2023. *Jurnal Intelek Dan*

- Cendikiawan Nusantara, 1(1), 587-597.
- Triasmari, U., Nugraha Kusuma, A., Studi, P., Masyarakat, K., Stikes, F., & Serang, I. (2019). Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usi 9-12 Tahun. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 37-44. [Www.Journal.Lppm-Stikesfa.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Fhj](http://www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/Ojs/Index.php/Fhj)
- Wana, R. N. A., & Azizah, N. (2025). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Remaja Smpn 1 Deli Tua The Relationship Between Personal Hygiene Knowledge And Personal Hygiene Behavior During Menstruation Of Smpn 1 Deli Tua Adolescents During Menst. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 24(1), 60-67.
- Widya, E., & Kasni, A. (2024). Analisis Faktor Determinan Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Siswi Di Smpn 4 Kota Payakumbuh. 9(3), 126-141.
- Wikipedia. (2024). *Perilaku Kesehatan*. https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_Kesehatan
- Winoto, P. M. P., Hatmanti, N. M., Setiawan, A. H., & Rofik, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Guru Dan Tenaga Kependidikan Sebagai Upaya Penguatan Program Uks. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 18-33. <https://doi.org/10.31943/Abdi.V6i1.129>
- Wulandari, W., Rahayu, A. S., & Sari, A. A. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Pedagang Makanan Jajanan Di Pasar Tradisional Surakarta. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16467-16474. <https://doi.org/10.31004/Prepotif.V7i3.20681>
- Yusnita, R., & Irpansyan, N. (2021). Efektifitas Health Education Terhadap Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Siswa. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health And Science Community*, 5(2), 270-277. <https://doi.org/10.35971/Gojhes.V5i2.10030>
- Zulkifli, Arman, Andi Nurlinda, Nur Ulmy Mahmud, & Hasriwiani Habo Abbas. (2024). Gambaran Kecacingan Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sekolah Dasar Negeri Mannuruki. *Window Of Public Health Journal*, 5(1), 117-124. <https://doi.org/10.33096/Window.V5i1.575>